



---

## TINJAUAN DESKRIPTIF PENGEMBANGAN DESAIN KURIKULUM MELALUI INTERNALISASI NILAI ESTETIK-EMPIRIK PENDIDIKAN MUSIK

Yulianti Fitriani

Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Serang

e-mail: yuliantifitriani@upi.edu

Riwayat Artikel

Diterima: Juni 2024

Publikasi: Februari 2025

### ABSTRAK

Artikel ini mengetengahkan tinjauan deskriptif karya disertasi penulis yang diselesaikan pada tahun 2019 di Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter, Universitas Pendidikan Indonesia. Topik diskusi akan memfokuskan pada ruang lingkup internalisasi nilai estetik-empirik yang merepresentasikan kapasitas calon pendidik/guru dengan tujuan utamanya adalah pengembangan desain kurikulum pendidikan musik di UPI Kampus Serang. Metode *descriptive review* digunakan dalam tulisan ini untuk mendeskripsikan penelitian tersebut, dengan fokus pada bagaimana penelitian tersebut dilakukan, apa yang ditemukan dan apa implikasinya terhadap konteks pendidikan, khususnya yang dilaksanakan di lokasi penelitian. Hasil yang diperoleh berupa gambaran spesifik yang menunjukkan; 1) keterlaksanaan kurikulum yang menggabungkan antara kurikulum konseptual UPI Kampus Serang dengan kurikulum aktual masyarakat, dan 2) pengembangan kurikulum terhadap pendidikan seni (musik) yang didesain dengan proses transmisi kultural dan proses integrasi personal serta digabung dengan kurikulum aktual masyarakat. Diharapkan tulisan ini dapat memantik para pengkaji lainnya agar dapat lebih memperkaya khasanah pendidikan seni musik dengan kesiapan rancangan kurikulum yang menjadi *trigger* utama para pendidik dan praktisi dalam pengimplementasiannya di semua tingkat satuan pendidikan.

---

### Kata Kunci:

*Kurikulum, internalisasi nilai estetik-empirik, Pendidikan musik.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Internalisasi nilai merupakan kemampuan internal yang menitik beratkan sesuatu pada nilai tertentu berdasarkan sudut pandang subjektif personal yang memberikan pengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam menanggapi sesuatu hal ihwal tersebut. Misalnya seorang guru yang memiliki totalitas dalam hal mendidik, mengajar dan melatih dengan tulus, akan menjadikan profesinya sebagai guru seperti layaknya baju khas yang menempel pada sosok guru itu. Ada guru yang hidup di dalam masyarakatnya mengenakan “baju kesenian”. Pada setiap kesempatan ia akan senantiasa menampilkan performa eksotis agar mampu memikat daya tarik apresiatif masyarakat. Sehingga, jika seseorang sudah menjadikan “baju” *concern*, hobi, kecenderungan potensi dan lain-lain sebagai karakter yang melekat bahkan sudah menjadi jati diri (ideal) maka ia sudah melakukan penginternalisasian nilai pada dirinya.

Internalisasi nilai menurut Hakam dan Nurdin (2016, hlm. 66-67) adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai tertentu yang menjadi pendorong bagi seseorang untuk bertindak atas pilihannya tersebut. Internalisasi nilai dapat dilakukan melalui pintu institusional, yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya badan diklat, keluarga dan wadah-wadah kemasyarakatan yang dibentuk sendiri oleh anggota masyarakat. Internalisasi dapat juga dilakukan melalui pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pendidik.



Beralih ke persoalan estetika dalam pembahasannya lebih menyoroti pada estetika musik, dimana Hardjana (2018, hlm. 28-29) menjelaskan secara gamblang dan komparatif, memilah dengan sudut pandangnya agar pemahaman tentang estetika musik yang ternyata masih menyimpan rahasia di balik definisinya dapat dipahami secara abstraktif. Agaknya kompleks. Namun demikian, dalam disertasi Fitriani (2019) ini estetika musik akan dijelaskan berdasarkan kompromisitas tiga objek pragmatis yang tengah dihadapi dalam estetika musik. **Pertama**, karena estetika membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan indah maka objek estetika adalah masalah itu sendiri. Objek estetika bukanlah keindahan itu sendiri akan tetapi mengapa dan bagaimana indah itu sendiri. Sebagai contoh, apabila kita melihat seseorang itu cantik, kita tidak akan membahas cantik itu sendiri akan tetapi *apa* kecantikannya. *Mengapa* ia cantik dan *bagaimana* ia cantik. Cantik itu sendiri bukanlah sebuah benda atau sifat yang begitu saja dapat kita pegang identitasnya. **Kedua**, karena estetika musik dalam hubungannya dengan musik, maka jelaslah bahwa pusat pembahasan kita adalah musik itu sendiri. Dengan demikian objek estetika musik adalah musik itu sendiri. Musisi yang memainkan repertoar musik klasik dalam sebuah ensambel akan melakukan proses mencipta kembali (musisi sebagai re-kreator) dengan melibatkan pengalamannya dalam bermusik (empirik). Sehingga, apa yang ditunjukkan dalam permainan musiknya akan merepresentasikan nilai estetika musik yang ia miliki. Apa yang didapat dari permainan musik tersebut sangat tergantung pada bagaimana musisi tersebut memainkannya. Ada aspek-aspek musikal yang ikut terlibat otomatis ketika tubuh secara menyeluruh bekerja sama pada saat seseorang bermusik. **Ketiga**, haruslah kita ketahui bahwa ada perbedaan prinsip antara keindahan musik (seni) dengan keindahan pemandangan laut dimana manusia tidak akan ikut campur, atas terjadinya laut. Oleh karena musik jelas-jelas merupakan hasil karya manusia sebagai produk budayanya, di mana alam juga tidak ikut campur, sebaliknya bahkan dapat kita jadikan sebagai objek keindahan, maka dapat dikatakan bahwa estetika musik dan hal indah itu sendiri, akan tetapi juga tentang manusia yang menjadi pangkal persoalan timbulnya masalah indah dan tidak indah dalam musik.

Dari kedua bahasan tentang internalisasi dan estetika musik tersebut, maka dapat digaribawahi benang merah yang dimunculkan dalam penelitian tersebut bahwa internalisasi nilai estetika musik dapat berupa pengalaman seseorang tentang keindahan musik yang *ngabaju*, menginternal ke dalam diri berupa nilai yang dapat mempresentasikan seseorang tersebut di kehidupan sosialnya. Namun demikian, internalisasi nilai estetika musik dapat juga berupa pemahaman atas pengetahuan (kemampuan kognitif) tentang berbagai wacana tentang musik, teori maupun praktiknya. Internalisasi nilai estetika musik ini dirasa sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku seseorang untuk memaknai musik dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman empiris seperti yang diperoleh mahasiswa ketika membuat simulasi mengajar untuk aktivitas seni pada anak, akan membangkitkan daya kreativitas seni (dalam hal ini musik), berani berimprovisasi, dan dapat mengelola pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran lainnya.

Pendidikan musik bukanlah sekedar hiburan untuk memancing siswa menjadi semangat dalam belajar, seperti menyanyikan sebuah lagu sebagai pengobat rasa bosan terhadap salah satu mata pelajaran atau kegiatan pengembangan kemampuan majemuk bagi anak usia dini. Bukan pula sebagai penawar rasa kantuk ketika pembelajaran berlangsung kemudian dimainkan musik melalui permainan-permainan bunyi dari benda di sekitar. Adapun tujuan pengajaran musik yang ditetapkan oleh pemerintah dapat disimpulkan untuk mendiferensiasikan kemampuan pendengaran, agar mampu memperhatikan lingkungan untuk mengembangkan produktivitas musikal siswa.



Lebih jauh dari hal ini, pendidikan musik pada hakekatnya memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk manusia seutuhnya. Melalui pembelajaran yang terarah, musik dengan daya abstraktifnya mampu membawa ruang bawah sadar manusia ke arah kesadaran hakiki tentang kehidupan (Fitriani, 2017, hlm 48-49).

Mahasiswa sebagai calon guru sudah selayaknya memiliki kemampuan ini agar secara proporsional mampu memberikan performa sebagai pendidik yang eksoterik (menjadi sebuah pengetahuan yang boleh diketahui atau dimengerti oleh siapa saja, dapat menjadi teladan), *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso dan tut wuri handayani* (prinsip mendidik ala Ki Hadjar Dewantara) dimana guru selayaknya menjadi teladan di depan, menjadi pembangun semangat di tengah dan menjadi motivator di belakang.

Berdasarkan latar belakang inilah terlihat bahwa betapa diperlukannya sebuah acuan atau pedoman seperti halnya kurikulum yang menggaris bawahi hal ihwal pendidikan musik. Penelitian tersebut tidak mengupas kurikulum secara yuridis, namun lebih kepada esensi konten kurikulum yang mengedepankan aspek-aspek nilai esensial di dalam pendidikan atau yang dikenal dengan istilah kurikulum tersembunyi. Dimana kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* merujuk pada pelajaran, nilai, dan norma yang dipelajari siswa di sekolah tetapi tidak secara eksplisit diajarkan sebagai bagian dari kurikulum formal. Esensi dari kurikulum tersembunyi meliputi; nilai sosial budaya, norma dan harapan, pengembangan karakter dan moral, keterampilan sosial, serta pengaruh lingkungan fisik dan sosial.

Dengan memaknai proses penginternalisasian nilai dalam konteks perikehidupan, salah satunya melalui pengalaman bermusik baik secara estetik maupun empiris maka diharapkan dapat membangun-wujudkan cita-cita pendidikan yang sesuai dengan karakteristik kemultikulturalan bangsa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode tinjauan deskriptif untuk mengkaji pengembangan desain kurikulum pendidikan seni musik di UPI Kampus Serang. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam dan komprehensif berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan kurikulum, termasuk latar belakang, proses pengembangan, serta hasil dan implikasinya terhadap pendidikan seni musik. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder: 1) Data Primer, diperoleh melalui wawancara dengan dosen, pengelola program studi, dan mahasiswa di UPI Kampus Serang. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai proses pengembangan kurikulum, tantangan yang dihadapi, serta efektivitas kurikulum yang telah dikembangkan. 2) Data Sekunder, diperoleh dari dokumen-dokumen resmi seperti dokumen kurikulum, laporan pengembangan kurikulum, publikasi akademik, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk memberikan konteks dan mendukung analisis data primer.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan kunci yang terlibat langsung dalam pengembangan kurikulum. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik secara lebih mendalam sambil tetap mengikuti panduan wawancara yang telah disiapkan. Sementara dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data melalui analisis



dokumen dilakukan yang meninjau dokumen-dokumen terkait pengembangan kurikulum, termasuk silabus, rencana pembelajaran semester (RPS), dan laporan evaluasi kurikulum.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Proses analisis ini melibatkan beberapa langkah: 1) Reduksi data. Data dari wawancara dan dokumen diringkas dan disusun untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan pengembangan kurikulum. 2) Penyajian data. Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai proses dan hasil pengembangan kurikulum. 3) Penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang telah disajikan, peneliti menarik kesimpulan mengenai efektivitas dan tantangan dalam pengembangan desain kurikulum pendidikan seni musik di UPI Kampus Serang. Kesimpulan ini juga mencakup rekomendasi untuk perbaikan kurikulum di masa mendatang. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi: 1) Triangulasi sumber data. Menggunakan berbagai sumber data (wawancara dan dokumentasi) untuk memverifikasi dan menguatkan temuan. 2) *Member checking*. Melibatkan informan dalam proses verifikasi temuan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan informan. *Audit trail*. Mencatat secara rinci proses pengumpulan dan analisis data sehingga peneliti lain dapat mengikuti dan memverifikasi langkah-langkah penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam tulisan ini akan disajikan dalam bentuk tematik, dimana hasil dan pembahasan menjadi satu kesatuan yang diintegrasikan ke dalam bentuk bahasan di dalam disertasi Fitriani tersebut.

#### A. Pengalaman-pengalaman Empirik yang Menginternalisasikan Nilai Estetik Pendidikan Seni Musik

Penelitian dalam disertasi Fitriani didesain dengan menggunakan paradigma penelitian kualitatif melalui pendekatan *grounded theory* yang merupakan serangkaian cara yang ditempuh untuk membangun sebuah teori (teoritisasi) secara deskriptif, karena pada prosesnya penelitian ini ingin menggambarkan situasi dan kondisi persoalan yang diangkat dalam pembahasannya untuk kemudian menemukan dan memformulasikan konsep hipotetik atas temuan penelitian yang ada sebagai alternatif solusi dari persoalan penelitian. Penggunaan metode dibatasi pada pengembang teori *grounded*, seperti halnya penelitian kualitatif pada umumnya, pendekatan *grounded theory* dalam penelitian disertasi tersebut sama sekali tidak bermaksud untuk menguji teori, dan bahkan tidak bertolak dari variabel-variabel yang direduksi dari suatu teori. Namun hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini justru diperolehnya bangunan gagasan teoretik sebagai manifestasi proses dan pengolahan data kualitatif selama penelitian ini berlangsung. Untuk melakukan penelitian *grounded theory* diperlukan adanya kepekaan teori (*theoretical sensitivity*). Bahkan kepekaan teori sering diasosiasikan dengan *grounded theory*.

Pengelompokkan data hasil survey menjadi *core* utama pada pembahasan bagian ini. Data yang diperoleh merupakan gambaran teoretik terhadap sudut pandang responden dalam memaknai pendidikan musik dalam kehidupannya dan berkontribusi pula dalam hal praksis tentang kemampuan apa dan bagaimana yang semestinya dimiliki oleh seorang guru. Sehingga dalam pengolahannya, hasil yang didapat dari harapan penelitian tersebut dapat dijadikan perhatian



khusus untuk dikembangkan oleh mahasiswa calon guru yang berada di UPI Kampus Serang khususnya.

Berikut hasil survey yang diperoleh atas pertanyaan tentang pandangan responden terhadap teks berikut ini: *“Plato mengatakan bahwa, di dalam pendidikan, musik menduduki posisi tertinggi karena tidak ada satupun disiplin yang dapat merasuk jiwa dan menyertai dengan kemampuan bertahap melebihi irama dan harmoni (dalam Djohan, 2005, hlm.175).* Artinya, dapat diasumsikan bahwa dengan menyelenggarakan pendidikan musik khususnya pada konteks pendidikan formal, akan terus-menerus ditelaah hubungan antara cita rasa dan kesadaran intelektual manusia dengan musik. Guru merupakan petugas utama di sekolah yang berperan mengelola prosesnya. Menurut pandangan Anda, kemampuan seperti apa yang seyogyanya dimiliki oleh guru untuk melaksanakan tugas tersebut?.

Pada bagian pengolahan data hasil survey menunjukkan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti, (1) profesi, (2) anda senang bermusik?, (3) setujuakah anda bahwa musik dapat menyelami kedalaman jiwa dan raga?, (4) Setujukah anda jika pembiasaan musik dilakukan sejak usia dini? Berikut sebagian dokumen survey yang direkam pada aplikasi *google form* sebagai pendapat eksternal yang dijadikan data olahan penelitian.

- 1) Profesi para responden tersebut terdiri dari; musisi sebanyak 14 orang (36,8%), mahasiswa sebanyak 11 orang (28,9%), guru Seni sebanyak 6 orang (15,8%), dosen sebanyak 2 orang (5,3%), dan *music editor*, penggiat seni, fotografer, guru privat SD, pengawas sekolah, jurnalis, motivator, ibu rumah tangga serta karyawan swasta masing-masing sebanyak 1 orang (2,6 %). Mereka merupakan *member group* pada media sosial WhatsApp dan Facebook. Kontribusi yang diberikan sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan *subjective statement* yang dapat menunjukkan keberadaan isu yang ditawarkan, yaitu mengenai ‘internalisasi nilai pada musik’.
- 2) Respon terhadap pertanyaan *anda senang bermusik?* diperoleh hampir 50% menyatakan sangat senang bermusik. 46 responden (48,9%) sangat senang. 39 responden (41,5%) senang. 8 responden (8,5%) menyatakan biasa-biasa saja. 1 respon menjawab lainnya, “dulu senang sekarang tidak” (1.1%).
- 3) Atas pertanyaan *setujukah anda bahwa musik dapat menyelami kedalaman jiwa dan raga?*, sebanyak 97,9% menyatakan setuju sampai sangat setuju bahwa musik dapat menyelami kedalaman jiwa dan raga. Sangat setuju sebanyak 48 (51,1%) respon. Setuju sebanyak 44 (46,8%) respon. Kurang setuju sebanyak 2 (2,1%) respon.
- 4) Dari 32 respon diambil nilai rata-rata tertinggi yaitu sebanyak 39 (41,9%) responden menyatakan setuju dan 12 (12,9) responden menyatakan sangat setuju untuk pertanyaan setujuakah anda jika pembiasaan musik dilakukan sejak usia dini

Terhadap kemampuan musik guru/calon guru, diperoleh sudut pandang responden yang disimpulkan melalui pertanyaan; kemampuan apa yang seyogyanya dimiliki seorang guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran di bidang seni musik?, berikut hasil survey yang diperoleh dari 93 responden dalam penelitian Fitriani tersebut.



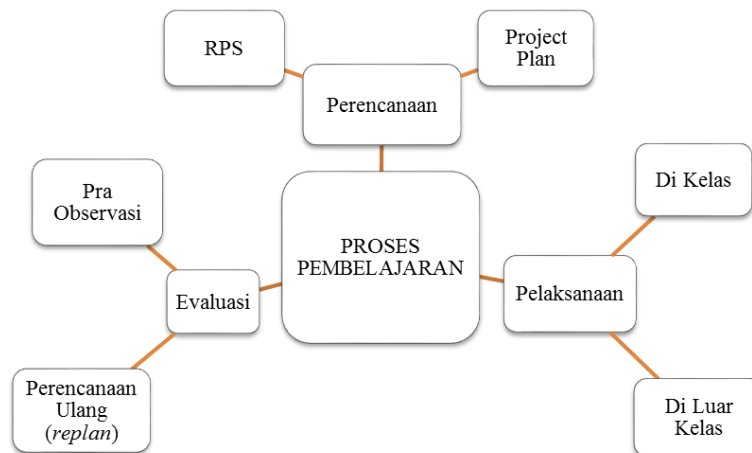
**Tabel 3.1**  
**Tanggapan Responden Terhadap Kemampuan Musik Guru**

<b>Kelompok Responden</b>	<b>Kemampuan/Kapasitas Musik yang seyogyanya dimiliki Guru</b>
1	Antusias untuk dapat memainkan alat musik. Minimal bisa mengenalkan siswa pada permainan alat musik. Pentingnya cita rasa guru agar dapat menyampaikan sesuatu yang berkualitas. Memiliki kemampuan mengolah rasa. Memiliki daya apresiasi yang baik. Dapat berimprovisasi pada saat pembelajaran. Menggunakan strategi pengajaran efektif.
2	Memahami hakikat seni secara universal, mampu berekspresi dan memanifestasikannya dalam kehidupan. Bersifat integratif dalam mengolah pembelajaran. Kreatif, inovatif dan humanis. Memiliki pengetahuan dasar musik, baik Tradisi maupun Barat. Peka terhadap minat dan bakat siswa. Mampu menstimulasi daya pikir siswa.
3	Menguasai kognisi, afeksi dan psikomotor materi musik. Dominasi skill (kemampuan bermusik) dalam hal praktek untuk bahan metode demonstrasi. Membangun interaksi musikal bersama siswa. Menjadi inspirator. Menggunakan daya musikalitas untuk meningkatkan kepekaan afektif. Mengembangkan karakter musikalitas pada lintas disiplin ilmu. Mampu memaknai dinamika kultural bangsa.
4	Efektivitas penggunaan metode pembelajaran. Minimal guru dapat bernyanyi dengan baik. Memiliki kompetensi mengolah nada, irama dan harmoni. Dapat mengolah rasa dan karsa siswa. Keseimbangan antara teori dan praktek. Menghubungkan materi pelajaran seni dengan kehidupan. Memahami tangga nada atau tonalitas. Dapat merancang strategi dan menggunakan teknik pembelajaran efektif.
5	Mengembangkan karakter siswa melalui rangsangan imajinatif musik. Seimbang antara <i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i> . Memahami konsep dasar musik yang terdiri dari irama, komposisi, kreativitas, dan lain-lain. Dapat memainkan alat musik sederhana, membaca dan menulis notasi musik. Selalu senang dan tersenyum. Menjadi demonstrator musik terbaik di kelas. Kreatif, inovatif dan terampil.
6	Membangun karakter siswa melalui kreativitas pendidikan musik. Mengimplementasikan kemampuan praktek dan teoretik pada saat menggunakan metode pengajaran. Mampu mengajarkan lebih dari materi seni yang ada (musik, rupa, tari dan drama). Berperan dalam kegiatan festival dan perlombaan. Sebagai motivator yang bagi siswa agar dapat mengolah jiwa dan raga secara musikal.
7	Menarik minat belajar siswa agar menyenangkan pelajaran musik. Memiliki kemampuan mendidik. Kemampuan multi talenta yang dapat diintegrasikan pada seluruh mata pelajaran berbasis tema. Memahami teori dasar musik seperti unsur-unsur pembentuk musik, notasi, dan tonalitas/tangga nada. Mampu menerjemahkan musik dalam kehidupan agar diperoleh harmonisasi seni dengan kehidupan. Menggunakan metode pengajaran yang menyenangkan dan teknik yang mudah agar dipahami oleh siswa. Menjadi demonstrator yang baik bagi siswa.



## B. Gagasan Hipotetik Kurikulum Konseptual UPI Kampus Serang

Mengacu pada proses pembelajaran yang terlaksana hingga akhir semester genap tahun ajaran 2018-2019, model internalisasi nilai estetik-empirik yang dimaksud dalam penelitian ini dirangkum dari perjalanannya dan dideskripsikan sebagai berikut;



**Gambar 3.1**

### **Pengembangan Kurikulum Konseptual Proses Pembelajaran Pendidikan Seni Musik**

(Sumber: <https://imfrulydex.wordpress.com/>)

#### **1) Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanaan, dosen membuat dan mengembangkan rancangan perkuliahan semester (RPS) yang mengacu pada format RPS dari tim pengembang kurikulum UPI di kampus utama (melibatkan para *stake holders* yang berkepentingan seperti direktur dan para ketua program studi di setiap departemen dan kampus daerah). Dosen mengembangkannya kembali RPS tersebut dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan kebutuhan pelajaran yang akan diberikan kepada mahasiswa. Pada tahap ini dosen memiliki hak prerogatif untuk mengembangkan RPS tanpa harus melakukan *focus group*, misalnya diskusi antar dosen seni se-kampus daerah.

Perencanaan disesuaikan dengan *passion*/ketertarikan (minat) atau latar belakang dosen tersebut, meskipun terdapat di beberapa kampus daerah yang sudah memiliki formasi dosen seni dengan latar belakang rumpun seni yang bervariasi. Seperti halnya di UPI Kampus Serang yang baru memiliki dosen seni berlatar belakang pendidikan seni musik, UPI Kampus Sumedang dan UPI Kampus Tasikmalaya sudah memiliki dosen yang mengampu mata kuliah seni berlatar belakang pendidikan seni musik (*majority*) dan seni tari (*minority*). Sementara di UPI Kampus Purwakarta, UPI Kampus Cibiru dan UPI Bumi Siliwangi berlatar belakang pendidikan seni tari (*majority*) dan pendidikan seni musik (*minority*).

Selain membuat dan mengembangkan RPS, pada tahap ini juga dipersiapkan rancangan proyek tugas akhir mahasiswa untuk setiap kelas dalam satu angkatan berupa praktik yang dapat memberikan ruang untuk menginternalisasikan nilai-nilai estetik berdasarkan pengalaman-pengalaman empiriknya selama proses perkuliahan dalam bentuk pertunjukan/pentas karya seni.



Pagelaran seni di UPI KS sendiri sudah menjadi kegiatan rutin atau disebut juga *project plan* tiap angkatan di setiap semester pada mata kuliah pendidikan seni musik dan pameran seni rupa untuk mata kuliah pendidikan seni rupa di semester ganjil, serta pementasan drama tari untuk mata kuliah pendidikan seni tari dan drama di semester genap. Terdapat berbagai manfaat dari *project plan* ini, karena diselenggarakan sebagai bentuk praktik yang menggantikan ujian tengah semester dalam bentuk praktik pada pertemuan ke-14 sebelum ujian akhir semester (UAS) dalam bentuk tes tertulis. Berikut manfaat yang dapat diperoleh bagi mahasiswa dari ujian praktik M.K. pendidikan seni musik di UPI Kampus Serang:

- 1) Mahasiswa mengalami proses mencipta, dimana mereka dapat melakukan eksplorasi dan eksperimentasi dalam mencari dan menentukan bahan-bahan material musik seperti bunyi, ritme, melodi, harmoni, ekspresi, dan sebagainya, yang diperlukan untuk menciptakan sebuah karya komposisi musik.
- 2) Mahasiswa memperoleh referensi musik dari hasil apresiasi yang dilakukan pada proses mencari inspirasi sehingga dapat menambah wawasan musik secara empirik.
- 3) Mahasiswa dapat mengekspresikan seluruh potensi musikal yang dimiliki sehingga muncul kesan estetis pada saat mereka merasakan adanya kebebasan sebagai manifestasi nilai estetis.
- 4) Mahasiswa dapat menjadi kerjasama dan saling memahami masing-masing anggota kelompoknya melalui intensitas proses penggarapan karya (berlatih).
- 5) Mahasiswa akan bertambah kepekaan musikal dan daya apresiasinya karena akan terus-menerus terstimulasi dari proses penggarapan karya musik yang sedang mereka konstruksikan bersama.
- 6) Secara organisatif, mahasiswa pun memperoleh pengalaman manajerial ketika merancang, melaksanakan dan mengevaluasi sekaligus mengapresiasi sebuah pertunjukan musik. Ada ilmu manajemen pertunjukan seni yang dapat mereka terapkan dan kembangkan pada saat mereka menjadi guru kelak. Kemampuan berorganisasi yang diperoleh akan membangun ekstra-loyalitas dan dedikasi bagi mahasiswa.

Keenam manfaat itu secara spesifik dapat disebut sebagai pengalaman empiris yang langsung dialami dan memiliki nilai estetis dari karya musik yang diciptakan maupun diciptakan kembali (aransemen). Sehingga, dapat dengan sendirinya mahasiswa akan mengalami penginternalisasian nilai estetik-empirik pendidikan seni musik yang dapat menjadi bekal pada pendidikan di sekolah nantinya.

## 2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran mata kuliah seni dapat dikatakan variatif karena tidak hanya dilakukan di kelas, melainkan juga di luar kelas. Ada beberapa mata kuliah yang mengkhususkan pendidikan musik untuk dipelajari, yaitu; M.K. Pendidikan Seni Musik dan M.K. Pendalaman Materi Seni di SD. Mata kuliah pendidikan seni musik merupakan mata kuliah yang lebih menekankan pada pengenalan musik secara umum yang membahas tentang pengetahuan dasar musik, sekilas mendiskusikan persoalan-persoalan yang tengah dihadapi mahasiswa tentang hidup bermusiknya, sampai pada implementasi praktikal bermusik yang juga melibatkan unsur-unsur keindahan musik dalam bentuk apresiasi.

Apresiasi dalam pengertian spesifik yang ditemukan dalam praktiknya menekankan pada *mengalami secara empiris, langsung (melibatkan tubuh fisik) dan tak langsung (bagian tertentu*





*anggota tubuh; indera pendengar, penglihatan) mengenai bahan-bahan material musik yang sedang dipelajari. Contohnya adalah melihat pertunjukan musik pada sebuah event yang terselenggara baik dari dalam atau luar kampus. Membuat komposisi bertema sederhana, yang menggunakan bahan-bahan non-konvensional seperti anggota tubuh, peralatan tulis, meja, kursi, tembok, kertas, dedaunan, peralatan dapur, dan sebagainya maupun dengan menggunakan bahan-bahan konvensional seperti suara (vokal) dan instrumen musik suling, kacapi, seperangkat gamelan, gitar, keyboard, dan sebagainya.*

Mahasiswa mendapatkan pengalaman dalam mencari, menemukan, menentukan, mengkomposisi dan memberikan rasa (melibatkan unsur estetis) dalam proses mencipta baik sebagai tugas individu maupun kelompok. Prinsip karya sederhana yang diorientasikan pada kebutuhan anak usia SD nampaknya akan memberikan ruang eksploratif yang cukup relevan, mengingat usia tersebut adalah usia yang semua mahasiswa telah lalui, yang telah berkontribusi terhadap berbagai pengalaman tentang estetika musik yang tanpa disadari telah bersemayam dalam dirinya. Contohnya ketika mahasiswa dapat membandingkan *quality taste* di antara dua atau lebih karya musik untuk anak-anak. Sehingga, kemampuan estetis ini tentu akan berpengaruh linear terhadap pengelolaan yang dilakukan terhadap pengalaman demi pengalaman empirik yang dimiliki.

Sementara pada M.K. Pendalaman materi seni di SD, musik menjadi bagian materi pilihan di antara seni rupa, tari dan seni drama. Secara khusus, materi terdalam yang dipelajari berupa *peer exercising and training*. Mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih dari mahasiswa lainnya dapat membantu dalam hal praktik dan proses berkegiatan musik. Selain itu, adanya pembagian kelompok berdasarkan keempat rumpun bidang seni tersebut membuka peluang bagi mahasiswa untuk menyalurkan minat dan bakat seni mereka. Secara pedagogik pun mahasiswa akan terlatih menjadi pelatih *trained to be trainer* ketika diadakan tugas akhir berupa penggarapan karya seni yang melibatkan murid-murid SD di dalamnya. Secara komprehensif dan integratif, mahasiswa akan memaksimalkan kapasitas *prior text* yang dimiliki (estetis melalui empiris) untuk mengatur, mengelola, mengorganisir serta mencipta karya seni dalam konteks anak usia SD. Kedalaman materi musik, terlepas dari bidang seni lainnya pun menjadi bahan kajian yang lebih difokuskan agar memperoleh pemahaman integratif tentang pembelajaran musik dalam bidang kependidikan dasar.

### 3) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan agar diperoleh gambaran spesifik atas kelemahan dan kelebihan secara utuh mengenai proses pembelajaran pendidikan seni musik di UPI KS. Tahap ini dilakukan melalui ruang-ruang diskusi yang observatif bersama dosen pengampu mata kuliahnya dengan mengundang beberapa *expert* di bidang seni, baik musik, rupa, tari dan musik, sehingga pengalaman estetis yang dimiliki para *expert* tersebut akan menjadi bagian yang juga dapat dimiliki meski tidak secara langsung, bagi bekal kemampuan mendidik mahasiswa di kemudian hari.

Pada Rancangan Perkuliahan Semester mata kuliah pendidikan seni musik, capaian pembelajarannya merumuskan 8 indikator, berikut garis besarnya.

- a. Memiliki pengetahuan konseptual tentang wawasan dan perkembangan seni musik di dalam konteks pendidikan. Pendidikan yang menjadi payung utama pembahasannya akan



- mencakup pengetahuan yang bersifat multi-dimensional agar dapat membuka cakrawala berpikir mahasiswa dalam menyoroti posisi musik dalam kehidupan.
- b. Menguasai pengetahuan berupa konseptual maupun kontekstual mengenai problematika pendidikan seni musik secara umum di masyarakat. Pada bagian ini, mahasiswa akan membuka kembali *prior text* yang dimiliki berkenaan dengan pengalaman bermusik; lebih menitik beratkan pada aktivitas bermusik dalam ruang lingkup kemasyarakatan.
  - c. Memahami prosedur pembelajaran pendidikan seni musik di tingkat persekolahan, terutama dalam konteks PAUD dan SD.
  - d. Mengalami secara empiris praktik dasar bermusik.
  - e. Menerapkan pengetahuan konseptual pembelajaran pendidikan seni musik sesuai kebutuhan PAUD dan SD.
  - f. Mengembangkan kapasitas praktik pendidikan seni musik yang sesuai dengan konteks PAUD dan SD.
  - g. Membuat orientasi karya-karya kreatif musik berdasarkan pengalaman proses dan pengembangan kapasitas *prior-text* yang dimiliki.
  - h. Menunjukkan kesediaan untuk menerima tanggung jawab atas hasil pembelajaran selama proses perkuliahan berlangsung.

### C. Gagasan Hipotetik Kurikulum Aktual Masyarakat di UPI Kampus Serang

Berdasarkan tanggapan responden dalam penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menjadi seorang guru yang mengajarkan musik di sekolah pada umumnya menanggapi adanya keseimbangan kemampuan antara yang teoretik dengan yang praktik. Selain secara pengetahuan, afeksi dan psikomotorik seorang guru memang sejatinya memiliki ketiga kemampuan tersebut menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan. Apalagi guru di tingkat PAUD dan SD kelas rendah utamanya, memiliki kemampuan musikal yang sebanyak-banyaknya dapat membantu secara pedagogik proses pembelajaran yang dilakukan.

Mengacu pada prinsip teori Hakam dan Nurdin (2016, hlm. 30) tentang proses pembiasaan nilai, disebutkan bahwa, masyarakat lebih utama dari individu, oleh karena itu nilai-nilai yang dimiliki masyarakat harus diwariskan pada individu termasuk peserta pelatih (dalam penelitian tersebut yang dimaksud peserta pelatih adalah mahasiswa calon guru). Individu dipandang baik manakala mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai masyarakat tersebut.

Melanjutkan *statement* Hakam dan Nurdin di atas, subjek utama dalam pembahasan hal-hal prinsip yang dimiliki peserta pelatih kepada mahasiswa calon guru dalam konteks menginternalisasikan nilai estetik-empirik pendidikan seni musik yakni, dapat menjadi bekal mendidiknya kelak. Adapun secara garis besarnya, kurikulum aktual masyarakat tersebut diterjemahkan dalam bentuk bagan 3.1.

Antara kurikulum konseptual UPI KS dan kurikulum aktual masyarakat yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat saling memperkuat proses pembekalan profesi guru bagi mahasiswa. Karena, sangat diyakini bahwa keduanya merupakan hal niscaya yang tak terelakkan keberadaannya sehingga dapat dijadikan alternatif pengembangan kurikulum pendidikan guru di UPI Kampus Serang.

Berdasarkan konsep hipotetik mengenai kurikulum yang dikembangkan PGSD UPI KS

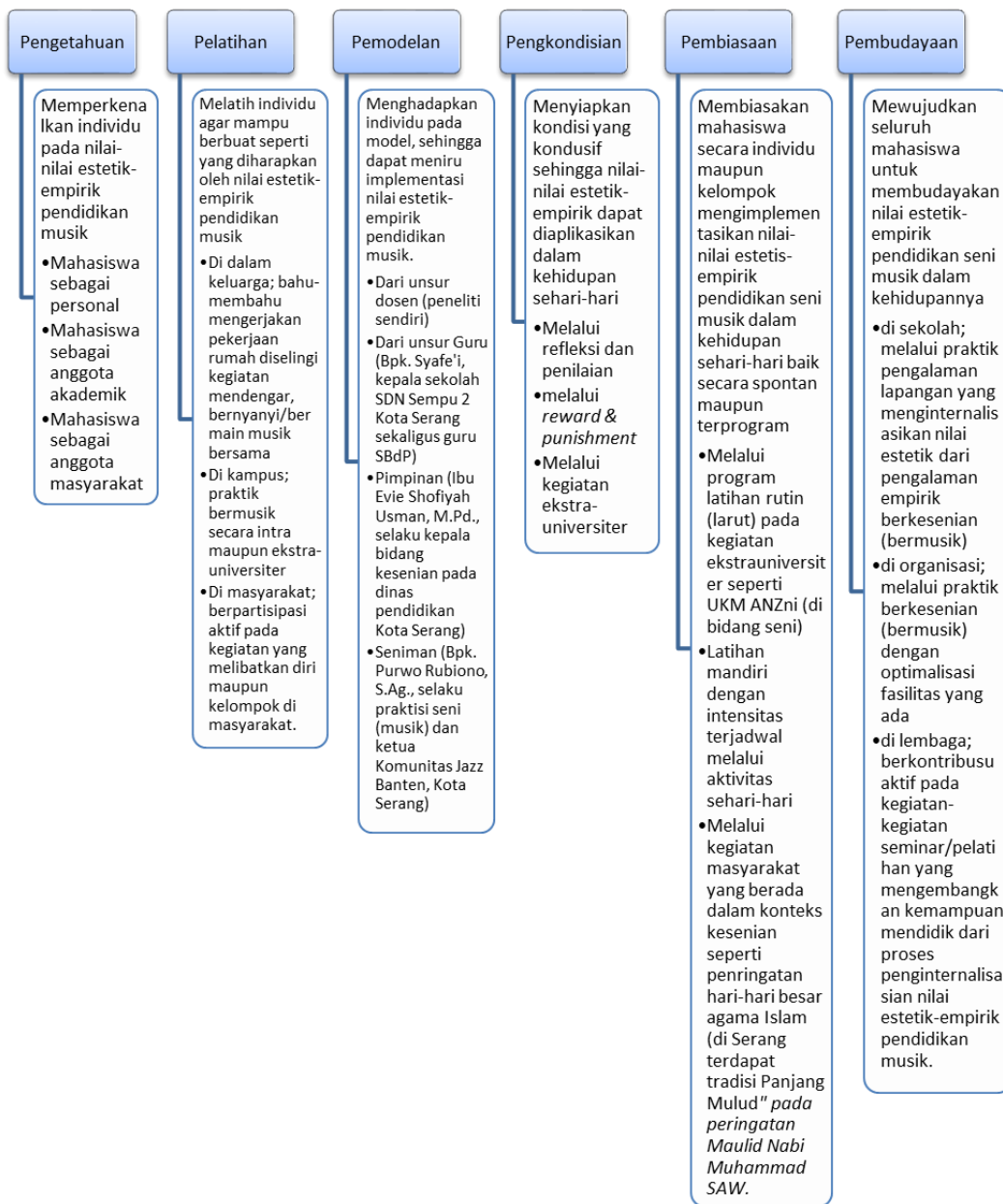


pada konteks yang lebih sederhana, yakni penerapannya terhadap mata kuliah pendidikan seni musik, maka dapat disimpulkan sebagai bangunan teori baru model internalisasi nilai estetik-empirik pendidikan seni untuk membekali kemampuan mendidik calon guru (mahasiswanya) melalui gambar konsep teori berikut ini. Sekaligus menutup jawaban atas permasalahan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian Fitriani di dalam disertasinya.

**Gambar 3.2**

**Bagan Kurikulum Aktual Masyarakat di UPI Kampus Serang**

(Sumber: <https://imfrulydex.wordpress.com/>)



Pola-pola transmisi kultural yang dijelaskan oleh Hakam dan Nurdin (2016, hlm. 30) dirujuk



sebagai proses pembinaan nilai yang digunakan pula dalam penelitian disertasi tersebut untuk membekali kemampuan mendidik calon guru agar mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai yang terbatas (konten penelitian) pada kemampuan estetik dan pengalaman empiriknya.

- a. *Information* atau pengetahuan, yaitu proses memperkenalkan individu pada nilai sosial. Penelitian Fitriani menerjemahkannya sebagai pengetahuan yang memperkenalkan individu pada nilai-nilai estetik-empirik pendidikan musik.
- b. *Training* atau pelatihan, yaitu proses melatih individu agar mampu berbuat seperti yang diharuskan oleh nilai sosial. Dalam hal ini sebagaimana yang diharapkan oleh nilai estetik-empirik pendidikan musik.
- c. *Modeling* atau pemodelan, yaitu proses menghadapkan individu pada model sehingga dapat meniru implementasi nilai estetik-empirik pendidikan musik.
- d. *Conditioning* atau pengondisian, yaitu proses menyiapkan kondisi yang kondusif sehingga nilai-nilai sosial tersebut dapat diaplikasikan, baik dengan cara memberikan hadiah dan human ataupun menyiapkan situasi dan kegiatan untuk mengaplikasikan nilai estetik-empirik pendidikan musik tersebut.
- e. *Habituation* atau pembiasaan, yaitu proses membiasakan individu secara pribadi maupun kelompok untuk terbiasa mengimplementasikan nilai estetik-empirik pendidikan musik dalam kehidupan sehari-hari baik secara spontan maupun terprogram.
- f. *Kulturalisasi* atau pembudayaan, yaitu proses mewujudkan seluruh anggota komunitas sosial (sekolah, organisasi, lembaga) untuk membudayakan nilai estetik-empirik pendidikan musik dalam kehidupannya.

Nilai yang diinternalisasikan dalam konteks estetik melalui pengalaman-pengalaman empirik lebih ditujukan bagi proses penerimaan ke dalam diri seseorang mengenai praktik-praktik bermusik sampai kepada hal yang esensial atau hakiki maupun universal. Nilai hakiki diterima secara mutlak bersumber dari kebenaran absolut. Sementara nilai universal bersumber dari budaya yang bersifat dinamis. Sehingga perlu adanya proses pentransmisi nilai absolut dan nilai universal tersebut agar dapat diterima secara logis. Kaitannya dengan musik, Siagian (dalam Mack, 1995, hlm. 506) menyinggung tentang kesadaran berseni yang bertolak dari tradisi lisan: “Musik Indonesia justru unik oleh karena prinsip perkembangan lisan yang lebih luas (bahkan emosional atau penuh dengan rasa) daripada prinsip Barat yang literal (tertulis), dan justru oleh karena itu lebih terbatas pula (pengutamaan pendekatan rasional)”.

#### 4. PENUTUP

Internalisasi nilai estetik yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman empirik (estetik-empirik) Pendidikan Seni Musik di UPI Kampus Serang merupakan segala aktivitas dalam beragam kegiatan yang dialami subjek penelitian ini, yaitu mahasiswa dan dosen. Mahasiswa sebagai mahasiswa juga tidak akan lepas dari perannya sebagai akademisi dan anggota masyarakat. Sehingga bentuk yang terlihat pada hasil yang kedua ini adalah dilaksanakannya kurikulum yang menggabungkan antara kurikulum konseptual UPI Kampus Serang dengan kurikulum aktual masyarakat. Antara kurikulum konseptual UPI Kampus Serang dan kurikulum aktual masyarakat yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat saling memperkuat proses pembekalan profesi guru bagi mahasiswa. Karena, sangat diyakini bahwa keduanya merupakan hal niscaya yang tak terelakkan keberadaannya sehingga dapat dijadikan alternatif pengembangan kurikulum pendidikan seni musik UPI Kampus Serang.



Pengembangan kurikulum terhadap pendidikan seni (musik) di UPI Kampus Serang didesain dengan proses transmisi kultural dan proses integrasi personal yang digabung dengan kurikulum aktual masyarakat, sehingga dapat digunakan oleh mahasiswa calon guru, tak terkecuali bagi dosen pengampu mata kuliah pendidikan seni, yang tak terbatas hanya pada musik, namun juga pada bidang seni lainnya. Konsep hipotetik sebagai model internalisasi nilai estetik-empirik pendidikan seni musik yang dapat membekali kemampuan mendidik calon guru.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih disampaikan kepada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Serang yang telah membiayai penulis untuk mengikuti rangkaian kegiatan Seminar Nasional dan mempresentasikan tulisan ini di hadapan khalayak akademisi. Demikian pula kepada penyelenggara Seminar Nasional & Kegiatan APG-PAUD Indonesia yang mengangkat tema “Internalisasi Kurikulum Yang Adaptif dan Dinamis Berbasis Merdeka Belajar Dalam Menyongsong Indonesia Emas”, penulis ucapkan terimakasih atas kesempatannya dan apresiasi yang setinggi-tingginya atas penyelenggaraan kegiatan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitriani, Y. (2017). Praktik Pendidikan Musik di Masyarakat: Antara Realita dan Harapan. *Prosiding pada Seminar Nasional dan Workshop Didaktis*. 48-54.
- Fitriani, Y. (2024). Konsep Hipotetik Kurikulum Konseptual Dan Aktual Masyarakat Sebagai Basis Internalisasi Nilai Estetik-Empirik Pendidikan Seni Musik di Sekolah Dasar. <https://imfrulydex.wordpress.com/2024/07/08/> (diakses tanggal 10 Juli 2024)
- Djohan. (2003). *Psikologi Musik*. (Edisi Revisi Cetakan Kedua). Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Hakam, K.A. & Nurdin E.S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika.
- Hardjana, S. (2018). *Estetika Musik*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Mack, D. (1995). *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.